



**PENGEMBANGAN BAHASA ANAK  
DENGAR USIA DINI DARI  
KELUARGA ORANGTUA  
TUNARUNGU  
(STUDI KASUS DI DESA BERMI, KEC.  
MIJEN, KAB. DEMAK)**

**Ida Vera Sophya**

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

verasofadel@gmail.com

**Abstract:** *THE LANGUAGE DEVELOPMENT OF HEARING-NORMAL CHILDREN IN EARLY CHILDHOOD BY THE DEAF PARENTS (CASE STUDY AT BERMI VILLAGE, MIJEN, DEMAK).* This research aimed to find out how the language development of hearing-normal children in early childhood by the deaf parents. This research is a field research with qualitative approach techniques. The method of data collection was observation and interviews. The results showed that: first, children's language acquisition still comes from the family environment. Second, children's language development can be seen from linguistic and non-linguistic factors. Language factors are including pronunciation elements, use of intonation, word selection, sentence structure, and language style. Non-linguistic factors are determined by the situation, place, and mastery of the material. Third, the inhibiting factor for the development of children's language skills is environmental factors. While the supporting factors are parents attention to children's language needs as buying picture books so that children can understand and recite them.

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

**Keywords:** *Child language development; early childhood; deaf parents.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan bahasa anak dengar yang mempunyai orangtua tunarungu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan teknik pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa: *pertama*, pemerolehan bahasa anak dengar pada anak usia dini yang mempunyai orangtua tunarungu yang pertama tetap berasal dari lingkungan keluarga. *Kedua*, pengembangan bahasa anak dari orangtua tunarungu bisa dilihat dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi unsur pelafalan, penggunaan intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Faktor nonkebahasaan ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. *Ketiga*, faktor penghambat pengembangan kemampuan bahasa anak dari orang tua tunarungu antara lain adalah faktor lingkungan. Sementara faktor pendukung pengembangannya adalah perhatian orangtua akan kebutuhan bahasa anak dipenuhi semisal dengan membelikan buku bergambar sehingga anak bisa memahami dan melafalkannya.

**Kata kunci:** Pengembangan bahasa anak; anak usia dini; orangtua tunarungu.

### A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting untuk berkomunikasi. Jenis bahasa yang paling berperan adalah bahasa lisan. Dengan menggunakan bahasa lisan, orang bisa menghubungkan dirinya dengan dunia di luar dirinya. Anas Ahmadi dan Mohammad Jauhar (2015) mendefinisikan tentang bahasa, "Bahasa yaitu suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang

mereka miliki bersama.” Ia juga menerangkan tentang sistem bahasa yang terdiri dari simbol-simbol dan memiliki elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis.

Bahasa merupakan alat penting bagi setiap individu. Melalui bahasa, seseorang dapat mengembangkan kemampuan bergaul (sosial skill) dengan orang lain, baik secara mental maupun naluri (Lily Alfiyatul Jannah: 2013). Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap hal yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antaranak dapat membangun hubungan yang harmonis. Tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara merupakan cerminan anak cerdas.

Lily Alfiyatul Jannah (2013) mengatakan bahwa pengembangan bahasa untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan mengembangkan empat pengembangan sekaligus, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mengembangkan kemampuan baca tulis permulaan, harus didukung dengan pengembangan mendengar dan berbicara lebih banyak. Semakin banyak mendengar dan berbicara, semakin mudah anak mengenal baca-tulis. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan baca-tulis permulaan, pendidik dapat mengembangkan kegiatan keaksaraan, seperti eksplorasi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Suyadi mengatakan bahwa anak yang terlahir dari ibu yang tunawicara atau bisu harus dipisahkan dari asuhan ibunya sendiri, kecuali menyusui (Suyadi: 2010). Maksudnya adalah agar anak cepat berkembang kosakatanya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu yang banyak bicara (cerewet) lebih cepat membuat kosakata anak meningkat. Sebaliknya, ibu yang suka berdiam, biasanya anaknya sulit berkembang bahasanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini mengangkat masalah tentang bagaimana

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

pengembangan bahasa anak dengar yang mempunyai orangtua tunarungu.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Kajian Teori**

##### **a. Pemerolehan Bahasa**

Menurut Lily Alfiyatul Jannah (2013) bahasa merupakan alat penting bagi setiap individu. Melalui bahasa, seseorang dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*sosial skill*) dengan orang lain, baik secara mental maupun naluri. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap hal yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antaranak dapat membangun hubungan yang harmonis. Tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara merupakan cerminan anak cerdas.

Bahasa yang ideal bagi anak-anak usia dini dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia (Jannah: 2013). Bahasa mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini dapat dipelajari secara teratur, tergantung kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Demikian juga bahasa yang merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari berbagai hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak pada tataran usia dini lebih berkecenderungan akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000) mengatakan bahwa, "Pemerolehan bahasa pada anak berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang-orang lain yang berarti baginya dalam

lingkungan terdekatnya.” Proses pemerolehan bahasa pada anak tidak secara langsung dengan mengajarkan kata-kata kemudian memberitahukan artinya, melainkan melalui pengalamannya dengan cara belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa *reseptif* anak. Setelah bahasa reseptif terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini semuanya berkembang melalui pendengaran. Baru setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya, yaitu melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan).

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Lily Alfiyatul Jannah (2013) memberikan contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pengembangan kemampuan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan berbagai cerita, suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya.

Sementara itu, pengembangan kemampuan *berbicara* dapat dilakukan dengan kegiatan eksploratif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya. Sedangkan pengembangan kemampuan *membaca* dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan *menulis* juga dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspresif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

yang ada di sekitarnya, menulis di pasir, bermain dengan melibatkan motorik halus.

### **b. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Selama proses perkembangan ini, AUD atau masa prasekolah biasanya sedang mengalami masa peralihan dari masa egosentris ke masa sosial. Salah satu ciri pada masa tersebut adalah anak telah mengalami banyak perkembangan dalam hal pengetahuan, tingkah laku, emosi, perkembangan sosial, kemampuan bahasa, dan sebagainya, sehingga yang menjadi kebiasaannya tidak selalu diterima lingkungannya.

Setiap anak (manusia) memiliki bakat berbahasa yang diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang. Ellis, Gail, dan Jean (1991) menyatakan bahwa untuk terampil berbahasa (*language arts*) seseorang hendaknya mampu menyikapi bahasa sebagai pepaduan antara “bahasa dan seni”. Dengan demikian sebagai “seniman”, untuk mampu berkarya seni, dituntut untuk menguasai sejumlah dasar keterampilan berseni dan menggunakannya untuk berkarya dengan merefleksikan pengalaman, pemikiran, dan pengetahuannya. Demikian halnya dengan bahasa pada anak. Di lingkungan sekolah AUD, hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan bahasa tersebut sebagai dasar untuk berkomunikasi dan berekspresi. Sasaran inti pengembangan bahasa pada AUD adalah anak mampu berkomunikasi.

Dengan demikian, tugas utama guru adalah mengembangkan bahasa anak agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan di lingkungannya. Tugas guru sebagai pengajar di kelas dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasanya adalah mengembangkan pengajaran berbicara dengan lebih menekankan aktivitas kelas yang dinamis, hidup, dan diminati oleh anak. Hal ini akan menjadikan kelas benar-benar dirasakan sebagai suatu kebutuhan bagi anak, yang pada

akhirnya anak merasa siap untuk mampu berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, dan bahkan di tempat umum. Menurut Enny Zubaidah (2017) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak di sekolah selain ditentukan oleh kemampuan berbahasa di kelas, pengaruh psikologis individu, dan perkembangan kognitifnya, juga ditentukan oleh faktor emosi dan kebiasaan berbicara anak di rumah.

### **c. Penguasaan Bahasa Orang Tunarungu**

Ahmad Wasita (2012) mengatakan bahwa orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Orang tunarungu sejak lahir atau bayi tidak mengalami berbahasa yang baik karena mereka tidak mendengar sehingga bahasanya tidak berkembang baik. Akibatnya mengalami masalah dalam berkomunikasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Meadow yang dikutip oleh Bunawan dan Yuwati (2000) menyatakan bahwa kemiskinan hakiki yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa ketulian yang dialami oleh seseorang sejak lahir akan berdampak terhadap perkembangan bahasanya.

Memang benar pandangan orang secara umum bahwa orang tuli tidak mampu untuk berkomunikasi secara lisan (bicara). Tetapi masalah utamanya bukanlah ketidakmampuan mereka dalam berbicara melainkan akibat dari keadaan tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, yaitu ketidakmampuan mereka dalam memahami lambang atau aturan bahasa.

Myklebust yang dikutip oleh Bunawan dan Yuwati (2000) mengembangkan pola pemerolehan bahasa untuk anak tunarungu. Ia mengatakan bahwa sistem lambang perlu diterima

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau kombinasi dari keduanya.

Dengan demikian tersedia tiga alternatif yaitu membaca, isyarat, atau membaca ujaran. Pandangan ini juga memandang bahwa media membaca ujaran merupakan pilihan yang paling tepat karena kendati memiliki banyak kelemahan, sarana ini dinilai lebih baik daripada isyarat dan membaca. Bila membaca ujaran diajarkan sebagai dasar pengembangan bahasa batini, maka orang tuli akan belajar memahami ujaran melalui sarana ini dan akan merupakan unsur/dasar sistem bahasa batininya.

Bahasa batini orang tunarungu akan terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak bibir sebagai pengganti bunyi bahasa berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada orang mendengar. Oleh karena itu dalam berkomunikasi antara orang tunarungu dan orang dengar akan lebih bisa saling dipahami ketika mereka menggunakan isyarat bibir walaupun agak susah dimengerti.

### 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknis pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi lokus penelitian ini adalah keluarga dimana orangtuanya tunarungu tetapi mempunyai anak dengan pendengaran normal yang tinggal di Desa Bermi, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposif dengan mengambil 2 keluarga yang mempunyai anak dengan pendengaran normal tetapi hidup di dalam lingkungan dimana ibunya mempunyai keterbatasan pendengaran dan ayahnya mempunyai pendengaran normal. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan teknik wawancara/interview.

### 3. Hasil Penelitian

#### a. Pemerolehan Bahasa Anak Dengar Usia Dini yang Mempunyai Orangtua Tunarungu



Seseorang dikatakan tunarungu karena ia telah mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan keadaan tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan anak sekaligus merupakan pondasi bagi pembentukan karakter mereka. Pendidikan berawal dari keluarga. Hal ini orangtua yaitu bapak dan ibu merupakan guru sekaligus panutan utama bagi anak. Biasanya ibu yang lebih dekat dengan anak mempunyai peran sangat penting dalam pemerolehan bahasa.

Walaupun Mlf dan Nrl, dua orang ibu yang keduanya memiliki keterbatasan pendengaran sejak kecil dan telah memiliki masing-masing anak dengan pendengaran normal, tetapi komunikasi di dalam keluarga masing-masing tidak mengalami banyak masalah. Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga mereka tidak hanya dengan melihat bentuk bibir tetapi juga dengan gerakan tangan. Adapun bahasa yang digunakan keluarga ataupun tetangga dalam berkomunikasi dengan Ibu Mlf dan Ibu Nrl setiap harinya menggunakan Bahasa Indonesia. Cara berkomunikasi dengan kedua ibu ini tetap seperti berbicara dengan lawan bicara yang dapat mendengar dengan baik, hanya saja harus lebih jelas, tidak berbisik, juga tidak berteriak.

Pada dasarnya pada saat berinteraksi dengan anak, segala ucapan, sikap, dan perilaku orangtua akan terekam dalam benak anak sebagai dasar pijakan sikap dan perilaku mereka. Pendidikan keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan memiliki karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

Begitu juga dengan pemakaian bahasa, anak usia dini pertama kali memperoleh bahasa yaitu dengan cara berinteraksi bersama keluarganya. Pemerolehan bahasa anak yang mendengar (normal) berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya.

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

Pemerolehan bahasa anak dengar dari orangtua tunarungu, yang pertama tetap berasal dari lingkungan keluarga. Mereka justru mendapatkan dua pengetahuan bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia diperoleh dari kebiasaannya ketika berkomunikasi dengan ibunya yang tunarungu. Hal ini dikarenakan ibu dari masing-masing anak dengar tersebut hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara perolehan Bahasa Jawa berasal dari ayah, saudara, dan teman-teman sekelilingnya. Hal ini juga dikarenakan lingkungannya selalu membiasakan dia untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa halus/krama inggil digunakan ketika berbicara dengan ayahnya ataupun dengan orang yang lebih tua. Sementara bahasa Jawa ngoko digunakan keseharian ketika mereka bermain dengan teman-temannya.

### **b. Pengembangan Bahasa Anak Dengar pada Anak Usia Dini yang Berasal dari Keluarga Orangtua yang Tunarungu**

Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Orangtua dan guru mempunyai peran yang penting dalam membimbing perkembangan bahasa anak baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, pengembangan bahasa bagi anak usia dini terutama bagi anak dengar yang tinggal dengan orangtua tunarungu tidak boleh diabaikan.

Orang lancar berbicara karena ia mempunyai alat bicara yang sempurna serta mempunyai perbendaharaan bahasa yang cukup, serta mampu mengungkapkannya. Oleh sebab itu, pengembangan bahasa anak sejak usia dini perlu ditingkatkan, misalnya dengan memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya secara alamiah agar mempunyai perkembangan bahasa yang baik dan memberikan motivasi agar anak selalu tumbuh dengan penuh rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa unsur kebahasaan anak dengar yang mempunyai ibu tunarungu di Desa Bermi dalam mengembangkan bahasanya dilakukan oleh ayah dan ibunya. Dalam hal ini, ibu

yang seharusnya mempunyai peran penting dalam perkembangan bahasa anak hanya bisa mengajarkan tentang penambahan kosakata dan penyusunan kalimat. Sementara untuk pelafalan dan penggunaan intonasi serta gaya bahasa, ayahnya yang secara tidak langsung yang mengajarnya. Selebihnya, anak dengar yang mempunyai orangtua tunarungu mendapatkan perkembangan bahasa dari guru dan teman-temannya di sekolah ataupun di lingkungan bermainnya.

Dalam belajar melafalkan, adik Hz (anak dari Mlf) dan Ay (anak dari Nrl) tidak hanya melafalkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia saja tetapi juga bahasa yang lainnya. Pengembangan bahasa dalam pelafalan kata Bahasa Indonesia didapat dari ibunya di rumah dan gurunya di sekolah, sedangkan pelafalan bahasa Arab dan Inggris mereka dapatkan dari pembelajaran di sekolah dan pelafalan dalam bahasa Jawa mereka dapatkan dari saudara dan teman-temannya yang normal pendengarannya.

Pemilihan kata yang tidak tepat akan mengakibatkan penafsiran makna. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita harus bisa memilih kata yang tepat untuk menyampaikan ide sehingga bisa dengan mudah dipahami oleh orang lain. Dalam menceritakan sesuatu kejadian, biasanya anak usia dini akan menyampaikan dalam kalimat yang sederhana. Penempatan subjek, predikat dan objek sudah tepat walaupun kalimat yang dicontohkan sederhana. Tetapi kadangkalanya penyusunan predikat lebih didahulukan dibandingkan dengan subjeknya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam gaya bahasa yang digunakan dalam berbicara antara Hz dan Ay berbeda. Hz dalam mengungkapkan pendapat seringnya menggunakan gaya bahasa yang ekspresif dengan suara yang lantang dan tegas. Sementara Ay tidak begitu ekspresif karena tipe anaknya lebih cenderung pendiam dan pemalu.

Mengenai pandangan mata ketika mereka berbicara adalah mereka tidak berani menatap mata orang yang diajak bicara. Seringkali mereka memandang liar tidak fokus kepada siapa yang diajak bicara. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi perhatian lawan bicara. Ketika berbicara dengan ibunya di rumah,

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

mereka sering menggunakan gerak-gerik dan mimik karena dapat menunjang keefektifan berbicara dengan ibunya yang tunarungu.

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Kadangkalanya, Hz dan Ay berbicara dengan terputus-putus, atau bahkan antara bagian-bagian yang terputus-putus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu seperti e..., anu..., a..., dan sebagainya sehingga dapat mengganggu penangkapan pendengar.

### c. Pengembangan Bahasa Kedua

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemerolehan bahasa anak dengar dari orangtua tunarungu, yang pertama tetap berasal dari lingkungan keluarga. Mereka justru mendapatkan 2 pengetahuan bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia diperoleh dari kebiasaannya ketika berkomunikasi dengan ibunya yang tunarungu. Hal ini dikarenakan ibu dari anak dengar tersebut hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan perolehan bahasa Jawa berasal dari ayah, saudara dan teman-teman sekelilingnya. Hal ini juga dikarenakan lingkungannya selalu membiasakan dia untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa Halus/kromo Inggil digunakan ketika berbicara dengan ayahnya ataupun dengan orang yang lebih tua. Sedangkan bahasa Jawa Ngoko digunakan keseharian ketika mereka bermain dengan teman-temannya.

Dalam mengajar di kelas, latihan pengucapan kata ataupun pelafalan huruf, tidak hanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia saja tetapi bahasa daerah dan bahasa asing juga diajarkan. Pelafalan kata dalam bahasa asing, Hz juga termasuk baik. Dia bisa mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan tepat. Berbeda dengan Hz, Ay di dalam melafalkan huruf konsonan masih kurang jelas dalam pengucapannya.

Untuk pengembangan kosakata bahasa Inggris, guru mengajarkan lewat lagu. Lagu ini ada yang berbahasa Inggris semua atau campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Lagu-lagu tersebut biasanya dinyanyikan bersama-sama sebagai awal untuk memberi semangat anak-anak dalam belajar. Disini banyak diantara mereka yang susah untuk

menirukan ucapan dalam bahasa Inggris yang benar dikarenakan memang tidak setiap harinya mereka menggunakan kosakata dalam bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Adapun contoh lagu yang biasa diajarkan di kelas antara lain adalah sebagai berikut:

*Good morning 2X*  
*And how are you? Yes fine*  
*Good morning to you*  
*Good morning to me*  
*Good morning everybody how are you? Yes fine*

<i>Kucing</i>	<i>cat</i>
<i>Anjing</i>	<i>dog</i>
<i>Kupu-kupu</i>	<i>butterfly</i>
<i>Ikan</i>	<i>fish</i>
<i>Burung</i>	<i>bird</i>
<i>Gajah</i>	<i>elephant</i>

<i>Yellow</i>	<i>Kuning 2X</i>
<i>Green</i>	<i>Hijau-hijau 2X</i>
<i>Red</i>	<i>Merah</i>
<i>Blue</i>	<i>Biru</i>
<i>White</i>	<i>Putih</i>
<i>Black</i>	<i>Hitam</i>

*One angka Satu*  
*Two angka dua*  
*Three angka tiga*  
*Four angka empat*  
*Five angka Lima 2X*  
*Caca marica he...he 2X caca marica*  
*aku hafal nama angka*

*"Bulan - bulan (Moon - Moon - Moon)*  
*Bintang - bintang (Star - Star - Star)*  
*Awan - awan (Cloud - Cloud - Cloud)*  
*Hai matahari (sun)*  
*Siang - siang (Day - Day- Day)*

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

*Malam – malam (Night, Night, Night)*

*Hai pelangi (Rainbow)”*

### **d. Faktot Penghambat Pengembangan Bahasa Anak dengan Usia Dini**

Bahasa yang digunakan di lingkungan kedua anak tersebut adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, maka hal ini menyebabkan Hz menggunakan bahasa campuran. Dengan bahasa campuran ini dapat menyebabkan adik Hz kadangkalanya bingung untuk memilih kata baik untuk Bahasa Jawa ataupun Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat ketika peneliti mengajaknya berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, adik Hz bingung untuk memanggil sebutan untuk orang kedua. Sebutan kata “kowe” (Bahasa Jawa) yang berarti “kamu” jika digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua, hal itu dianggap “kata kasar”.

Sopan santun didalam Bahasa Jawa sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia. Sopan santun di dalam Bahasa Indonesia lebih dilihat dari intonasi pengucapannya sedangkan sopan santun dalam Bahasa Jawa tidak hanya dilihat dari tingkah lakunya tetapi juga dari penggunaan katanya. Misalnya adalah kata panggilan “kowe” akan terdengar kasar jika diucapkan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dari kita. Kata “kowe” digunakan ketika memanggil temannya sendiri.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Kedua lingkungan tersebut sangat besar peranannya. Oleh sebab itu, lingkungan anak sebaiknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pada penelitian pengembangan anak dengar yang mempunyai orangtua tunarungu di Desa Bermi, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa anak. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan anak dimana mereka berada. Mereka memperoleh teman, bergabung dalam bermain, dan berperan dalam berbagai macam aktivitas. Dari lingkungan sekitarnya, anak

bisa dengan cepat menirukan apapun yang diucapkan oleh orang yang ada di sekitarnya tanpa bisa menyaring apakah kata itu baik ataupun tidak. Dengan demikian, kefasihan anak dengan jenis bahasa ini merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa selanjutnya. Tanpa hal tersebut, anak akan terisolasi dari kehidupan sosial yang wajar di lingkungannya.

Sedangkan faktor intelegensi merupakan salah satu faktor penghambat dari diri anak itu sendiri. Bagi anak yang mempunyai intelegensi rendah akan susah untuk mengungkapkan bahasa sehingga ia tidak mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Sifat minder pada diri anak membuat perkembangan anak terhambat.

Sering kali bahasa rumah ikut mempengaruhi pola perbedaan bahasa di sekolah. Bisa jadi, anak-anak di sekolah sering kali menggunakan bahasa rumah. Walaupun hal itu tidak sampai mendominasi, tetapi paling tidak dalam diri anak-anak sedang terjadi konfrontasi bahasa yang berbeda. Suyadi (2010) memberikan contoh, anak-anak usia dini dihadapkan pada dua bahasa atau lebih secara bersamaan. Misalnya, anak-anak di sekolah dibiasakan berbahasa Indonesia, tetapi ketika di rumah dibiasakan menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini akan membentuk sesuatu yang unik dalam latar belakang karakter dan budaya mereka. Dalam kondisi yang demikian, perkembangan bahasa anak-anak sangat ditentukan oleh lingkungan pembelajaran, yaitu rumah dan sekolah. Bahasa rumah sering kali disebut sebagai bahasa pertama bagi anak-anak, sedangkan bahasa sekolah sering diidentikkan dengan bahasa kedua.

Pada umumnya, anak-anak yang mempunyai orangtua normal pendengarannya dapat dengan mudah membantu mengembangkan bahasa anaknya. Tetapi pengembangan bahasa anak akan berbeda jika anak diasuh oleh ibu ataupun ayahnya. Suyadi (2010) menyebutkan bahwa anak yang diasuh oleh ayahnya akan lambat perkembangan bahasanya. Hal ini dikarenakan bahasa ayah biasanya lebih banyak humor, perintah, abstrak, dan canggih, sehingga model komunikasi ayah yang demikian itu kurang mendukung perkembangan bahasa anak. Komunikasi tidak bisa berjalan lancar dan dialektis, sehingga anak

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

banyak mengatakan ya-tidak, sudah-belum, ini-itu, dan lain sebagainya.

### e. Faktor Pendukung Pengembangan Bahasa Anak Dengar dari Keluarga Tunarungu

Pada masa usia dini, anak mulai senang menamai objek atau gambar, bercerita, dan bernyanyi. Pada masa ini pula, anak-anak telah mempunyai kecenderungan terhadap jenis buku tertentu. Jika telah mempunyai banyak koleksi buku, maka ia akan menjatuhkan pilihannya pada salah satu buku yang kemudian dijadikan buku favoritnya.

Hal yang sama diajarkan oleh orangtua tunarungu yang memiliki anak dengan pendengaran yang normal yang tinggal di Desa Bermi, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Nrl dan Mlf memperkenalkan kosakata nama benda-benda yang ada di sekitar dengan menunjukkan gambar di buku. Mereka sering membelikan buku-buku bergambar untuk anak-anaknya. Buku-buku tersebut digunakan sebagai alat peraga bagi mereka untuk mengajarkan kosakata.

Setelah mengajarkan tentang benda-benda yang ada di sekitar, kemudian Mlf dan Nrl memperkenalkan huruf abjad dan angka atau bilangan yang terdapat pada buku-buku tersebut. Anak-anak usia dini lebih menyukai buku yang banyak gambar (*full colour*) dan sedikit tulisan. Hal ini disebabkan penampilan buku yang demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi anak.

Selain orangtua mendukung dengan mengajari di rumah, Hz dan Ay juga disekolahkan untuk mendapatkan perkembangan bahasa yang maksimal. Di sekolah mereka belajar menggunakan bahasa yang dipakai oleh lingkungan sekitarnya sehingga mereka merasa nyaman dalam berkomunikasi. Ibu guru dari Hz dan Ay juga mengembangkan bahasa anak lewat permainan.

Permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam berbahasa, antara lain alat peraga berupa buku gambar/poster, mendengarkan lagu, menonton film, mendengarkan suara kaset, membaca cerita, atau mendongeng. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dengan cara menerapkannya pada anak sesuai



dengan kondisi dan lingkungannya. Beberapa permainan atau kegiatan yang digunakan oleh ibu guru PAUD dengan cara memodifikasi alat peraga sederhana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, misalnya: permainan memilih benda, menebak suara binatang, peran anggota keluarga (berperan sebagai ayah, ibu, dsb.), dan permainan anak-anak yang lain.

Selain faktor luar diri anak, faktor dalam anak juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang dalam keadaan sehat akan merasa bergairah dan ceria untuk bermain dengan temannya, sehingga semangat untuk berkomunikasi akan mempercepat perkembangan bahasa anak. Begitu juga dengan faktor intelegensi anak sangat mendukung perkembangan bahasa. Rasa ingin tahu yang besar bagi anak dapat merangsang penggunaan bahasa yang variatif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa faktor yang berasal dari luar diri anak misalnya lingkungan di rumah, di sekolah, ataupun lingkungan sekitar, sangat mendukung perkembangan bahasanya. Jika mereka berkata kurang baik, maka orang yang ada di sekitarnya menegur dan menunjukkan kata yang baik. Tidak hanya keluarga saja yang mengontrol perkembangan bahasa anak, tetapi juga guru, teman ataupun orang dekat lainnya.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemerolehan bahasa anak dengar pada anak usia dini yang mempunyai orangtua tunarungu yang pertama tetap berasal dari lingkungan keluarga. Mereka justru mendapatkan dua pengetahuan bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia diperoleh dari kebiasaannya ketika berkomunikasi dengan ibunya yang tunarungu. Hal ini dikarenakan ibu dari anak dengar tersebut hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara perolehan Bahasa Jawa berasal dari ayah, saudara, dan teman-teman sekelilingnya. Hal ini juga dikarenakan

## PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI...

lingkungannya selalu membiasakan dia untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa halus/krama inggil digunakan ketika berbicara dengan ayahnya ataupun dengan orang yang lebih tua. Sementara Bahasa Jawa ngoko digunakan keseharian ketika mereka bermain dengan teman-temannya.

2. Pengembangan bahasa anak dengar pada anak usia dini yang berasal dari keluarga orangtua yang tunarungu bisa dilihat dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Adapun berdasarkan faktor kebahasaan meliputi unsur pelafalan, penggunaan intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat dan gaya bahasa sudah tergolong baik. Begitu juga dengan faktor nonkebahasaan Hz ketika berbicara di kelas kelihatan kaku sehingga memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Tetapi ketika di rumah ataupun di lingkungan dia bermain, Hz dapat berbicara lepas mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Dengan demikian, sikap ini ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Sementara untuk Ay, ketika berbicara di dalam kelas, dia lebih cenderung lesu. Seringnya dia akan diam, dan baru mau menjawab setelah di paksa di beri pertanyaan oleh gurunya.
3. Faktor penghambat pengembangan kemampuan bahasa anak dengar pada anak usia dini yang mempunyai orangtua tunarungu antara lain adalah faktor lingkungan yang tidak sesuai. Sementara faktor pendukung adalah perhatian orangtua akan kebutuhan bahasa anak dipenuhi diantaranya dengan membelikan buku-buku bergambar sehingga anak bisa memahami dan melafalkannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan kepada orangtua agar tetap berkomunikasi secara intensif serta memberikan bentuk perhatian dengan memenuhi kebutuhan bahasa anak sehingga kemampuan komunikasi anak lebih berkembang. Selanjutnya, peneliti juga memberikan saran kepada guru untuk memotivasi anak dengan orangtua tunarungu

bahwa semua siswa itu memiliki kemampuan sama dan harus selalu percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., dan Mohammad Jauhar. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistic*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bunawan, L. dan Cecilia Susila Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Ellis, G., dan Brewster Jean. (1991). *The Storytelling Handbook for Primary Teachers*. England: Penguin English
- Husain, M. 2009. *Mengasuh Anak Fase Menyusu & Usia Prasekolah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Jannah, L.A. (2013). *Kesalahan-kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Mufidah, L.L.N. (2014). *Brain Based Teaching and Learning*. Yogyakarta: Teras.
- Musbikin, I. (2012). *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!*. Yogyakarta: Safirah.
- Prabowo, A. (2017). Pentingnya Berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. Volume 2, August 2017*.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wasita, A. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Zubaidah, E. (2017). *Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pdf
- \_\_\_\_\_. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan: November 2004 Th. XXIII No 3*.